

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam satu dekade terakhir ini perkembangan sains dan teknologi semakin pesat. Temuan teknologi hari ini mungkin besok atau lusa sudah menjadi usang karena ada temuan yang lebih canggih, yang lebih efisien dan efektif untuk diterapkan. Bila pendidikan kita tidak dapat mengikuti kecepatan perkembangan itu, berarti pendidikan kita mundur karena jarak antara hasil pendidikan yang telah dicapai dan hasil pendidikan yang seharusnya dicapai semakin jauh. Artinya kemampuan yang diperoleh siswa yang telah menyelesaikan pendidikan semakin ketinggalan oleh kemampuan yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Cara untuk mengatasi hal itu hanyalah dengan meningkatkan mutu pendidikan, baik dari segi fasilitasnya maupun dari segi kemampuan guru sebagai tenaga pendidik. Kemampuan guru ini tidak hanya menyangkut perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran, melainkan juga mencakup semua kompetensi yang menjadi tuntutan profesional seorang guru sesuai dengan perkembangan teknologi, khususnya dalam bidang pendidikan.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Keberhasilan tersebut akan membutuhkan keterlibatan berbagai unsur sebagaimana disebutkan oleh Makmun (1996:3-4), yaitu:

- (1) Siswa, dengan segala karakteristiknya yang berusaha untuk mengembangkan dirinya seoptimal mungkin melalui kegiatan belajar.

(2) Tujuan, ialah segala sesuatu yang diharapkan setelah adanya kegiatan pembelajaran. (3) Guru, selalu mengusahakan terciptanya situasi yang tepat (mengajar) sehingga memungkinkan bagi terjadinya proses pengalaman belajar.

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran masih tetap memegang peran penting. Peran guru tersebut belum dapat digantikan oleh mesin, radio, *tape recorder*, ataupun oleh komputer yang paling modern sekalipun. Masih terlalu banyak unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, dan kebiasaan yang diharapkan merupakan hasil dari proses pembelajaran, yang tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut. Di sinilah kelebihan manusia, dalam hal ini guru, teknologi yang diciptakan oleh manusia dimanfaatkan untuk membantu dan mempermudah kehidupannya.

Pembelajaran merupakan aktivitas (proses) yang sistematis dan sistemik, terdiri atas banyak komponen. Masing-masing komponen pembelajaran tidak bersifat parsial (terpisah) atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung, komplementer, dan berkesinambungan.

Pemahaman seorang guru terhadap pengertian pembelajaran akan mempengaruhi cara guru itu mengajar, karena pada dasarnya “kunci pokok pembelajaran itu ada pada diri seorang guru” (Ahmad Rohani, 2004:4). Tetapi bukan berarti dalam proses pembelajaran hanya guru saja yang aktif, sedangkan peserta didik pasif. Pembelajaran menuntut keaktifan kedua pihak yang sama-sama menjadi subjek pembelajaran.

Pembelajaran merupakan perpaduan dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara mengajar itu sendiri dengan belajar. Selain itu siswa sebagai pelaku aktivitas

belajar harus dibekali semangat dan motivasi tersendiri dalam mengikuti pelajaran di sekolah, dan semua bisa jadi tergantung bagaimana seorang guru memposisikan perannya sebagai pengajar, dalam arti guru harus mengetahui apa saja yang diinginkan oleh siswanya, sehingga pada akhirnya terjadi komunikasi dua arah yang harmonis, siswa akan memperoleh kepuasan dan juga akan lebih termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas yang pada akhirnya semua hal yang diinginkan oleh guru terhadap siswanya akan terpenuhi sesuai dengan yang diharapkan.

Sebagaimana dinyatakan oleh Cece Wijaya dan A. Thabrani Rusyan (1994:1), bahwa:

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa, guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh karena itu, guru seharusnya memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh. Untuk melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya, guru perlu menguasai kompetensi yang dimilikinya.

Tujuan yang diniatkan dalam setiap kegiatan belajar mengajar, baik yang sifatnya instruksional maupun tujuan pengiring akan dapat dicapai secara optimal apabila dapat menciptakan dan mempertahankan kondisi yang menguntungkan bagi peserta didik (siswa).

Dalam setiap proses pembelajaran kondisi ini harus direncanakan dan diusahakan oleh guru secara sengaja agar dapat terhindar dari kondisi yang merugikan (usaha pencegahan), dan kembali kepada kondisi yang optimal apabila terjadi hal-hal yang merusak yang disebabkan oleh tingkah laku peserta didik di dalam kelas (usaha kuratif).

Guru sebagai salah satu unsur dalam pembelajaran memiliki multi peran, tidak terbatas hanya sebagai “pengajar” yang melakukan *transfer of knowledge* saja, tetapi juga sebagai pembimbing yang mendorong potensi, mengembangkan alternatif, dan memobilisasi siswa dalam belajar. Artinya guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang kompleks terhadap pencapaian tujuan pendidikan, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan dan memiliki seperangkat kemampuan dan keterampilan teknis mengajar, namun guru juga harus mampu mengelola kelas sebagai tempat utama berlangsungnya proses pembelajaran. Selanjutnya dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2006 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Dalam pendapat lain Moh. Uzer Usman (2000:21) mengatakan bahwa tugas seorang guru meliputi tiga jenis tugas, yaitu tugas sebagai profesi, tugas guru dalam bidang kemanusiaan, dan tugas guru dalam bidang kemasyarakatan. Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban:

- a. merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
- b. meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- c. bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran;
- d. menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; dan
- e. memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2006 Tentang Guru dan Dosen Pasal 20)

Usaha guru dalam menciptakan kondisi yang diharapkan akan efektif apabila: *Pertama*, diketahui secara tepat faktor-faktor yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam proses belajar mengajar. *Kedua*, dikenal masalah-masalah yang diperkirakan dan biasanya timbul dan dapat merusak iklim belajar mengajar. *Ketiga*, dikuasainya berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas dan diketahui pula kapan dan untuk masalah apa suatu pendekatan digunakan.

Selain hal tersebut guru juga harus memiliki suatu kompetensi yaitu kemampuan untuk mengelola kelas. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Moh. Uzer Usman (2000:21) yang dikutip oleh Tuti Herawati bahwa: "Guru berperan sebagai pengelola kelas dalam proses belajar dan berusaha menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif sehingga memungkinkan proses belajar mengajar berjalan dengan baik".

Berdasarkan hal tersebut, telah terlihat jelas bagaimana peranan seorang guru dalam menciptakan efektivitas pembelajaran yang dimulai dengan mengelola kelas.

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Senada dengan pemikiran tersebut Sudirman (1991:310) mengemukakan bahwa:

Pengelolaan kelas adalah keterampilan bertindak seorang guru yang berdasarkan atas sifat-sifat kelas dengan tujuan menciptakan situasi belajar-mengajar yang baik. Proses belajar mengajar yang dilaksanakan dapat mencapai sasaran sesuai dengan tujuan apabila kelas dapat diciptakan sehingga menguntungkan dan menunjang kelancaran proses belajar mengajar.

Dari pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa kemampuan guru dalam mengelola kelas sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Tanpa pengelolaan kelas yang efektif, segala kemampuan guru yang lain dapat menjadi netral dalam arti kurang memberikan pengaruh atau dampak positif terhadap pembelajaran siswa. Kemampuan mengelola kelas sering juga disebut dengan kemampuan menguasai kelas dalam arti guru harus mampu mengontrol atau mengendalikan perilaku para muridnya sehingga mereka terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar dalam artian ini adalah meningkatnya motivasi belajar siswa.

Motivasi dalam belajar dapat dilihat dari karakteristik tingkah laku siswa yang menyangkut minat, ketajaman perhatian, konsentrasi, dan ketekunan. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan menampakkan minat yang besar dan perhatian yang penuh terhadap tugas-tugas belajar. Tinggi rendahnya motivasi ini sangat bergantung kepada darimana atau sebab timbulnya motivasi tersebut. Salah satunya adalah segi kepuasan siswa terhadap kondisi yang dijalaninya ketika di dalam ataupun di luar kelas. Di dalam kelas misalnya, siswa yang puas terhadap metode mengajar guru dalam menyampaikan materi akan menumpahkan seluruh perhatiannya terhadap materi pelajaran tersebut dalam arti dia memiliki motivasi belajar yang tinggi untuk mengikuti seluruh materi pelajaran yang disampaikan oleh gurunya. Di luar kelas hubungan yang harmonis antara siswa dan guru akan menimbulkan motivasi dalam diri siswa, misalnya ketika seorang siswa merasa sungkan bertanya di dalam kelas, berkat hubungan harmonis dengan guru, maka dia akan bertanya di luar jam pelajaran kelas dengan lebih puas. Perhatian dan pengarahan dari guru semacam ini juga akan meningkatkan motivasi belajar dalam diri siswa.



Dengan kata lain motivasi belajar akan tumbuh dalam diri siswa ketika siswa merasakan kepuasan terhadap apa yang diberikan oleh guru yang tercakup dalam suatu pekerjaan pengelolaan kelas. Sesuai dengan tujuan pengelolaan kelas menurut Dirjen Dikdasmen, dalam buku Pengelolaan Pendidikan (2005:61) yaitu:

1. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
2. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran.
3. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelektual siswa.
4. Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi budaya serta sifat-sifat individunya.

Kita sadari bahwa kenyataan yang terjadi di lapangan belum sesuai dengan yang diharapkan, tetapi keadaan tersebut tidak patut untuk disalahkan sepenuhnya, khususnya kepada guru-guru yang terlibat dalam pembelajaran di sekolah. Karena dalam dunia pendidikan, dalam kaitannya dengan pengelolaan kelas, tidak bisa bertindak seperti seorang juru masak dengan buku resepnya.

Seperti digambarkan oleh Ahmad Rohani (2004:123), bahwa:

Suatu masalah yang timbul mungkin dapat berhasil diatasi dengan cara tertentu pada saat tertentu dan untuk seorang atau sekelompok peserta didik tertentu. Akan tetapi cara tersebut mungkin tak dapat dipergunakan untuk mengatasi masalah yang sama, pada waktu yang berbeda, terhadap seorang atau sekelompok peserta didik yang lain.

Pengelolaan kelas harus dibedakan dengan pengelolaan pengajaran, karena masing-masing memiliki tujuan yang berbeda pula. Pengelolaan pengajaran mencakup semua kegiatan yang secara langsung dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus pengajaran. Sedangkan pengelolaan kelas merujuk kepada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses pembelajaran. Dengan kata lain, di

dalam proses pembelajaran dibedakan adanya dua kelompok masalah yaitu pengajaran dan pengelolaan kelas.

Masalah pengelolaan kelas harus ditanggulangi dengan tindakan korektif pengelolaan, sedangkan masalah pengajaran harus ditanggulangi dengan tindakan korektif instruksional. Peserta didik yang enggan ambil bagian di dalam kegiatan kelompok karena merasa ditolak oleh kelompok lain (masalah pengelolaan kelas) tidak dapat ditanggulangi dengan membuat kegiatan menjadi lebih menarik (tindakan instruksional). Meskipun tentu saja memang tidak dapat dipungkiri bahwa penarikan diri peserta didik tersebut akan menghalangi tercapainya tujuan khusus pengajaran yang hendak dicapai melalui kegiatan kelompok yang dimaksud. Sebaliknya hubungan antar pribadi (interpersonal) yang baik antara guru dengan peserta didik tidak dengan sendirinya menjamin bahwa proses pembelajaran akan menjadi efektif. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses pembelajaran yang efektif.

Pendukung utama tercapainya tujuan pengajaran adalah suasana kelas yang baik dalam arti seluas-luasnya. Karena itu segala macam tindakan pembinaan pendidikan sepatutnya diarahkan pada kelas. Di dalam kelas segala aspek pendidikan pengajaran bertemu dan berproses. Guru dengan segala kemampuannya, siswa dengan segala latar belakang dan sifat-sifat individunya, kurikulum dengan segala pokok bahasannya bertemu, berpadu dan berinteraksi di kelas.

Dari paparan di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian guna membuktikan apakah memang benar pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru akan memberikan kontribusi bagi meningkatnya motivasi dan belajar siswa sehingga menunjang kelancaran keberlangsungan proses pembelajaran.



Penelitian yang akan dilakukan berjudul **“KONTRIBUSI PENGELOLAAN KELAS TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA”** (Studi Deskriptif di Sekolah Menengah Kejuruan Bina Warga Kota Bandung).

## **B. Rumusan Masalah**

Supaya masalah yang dibahas dalam penelitian ini tidak keluar dari tujuan penelitian, maka penulis akan merumuskan permasalahan yang nantinya akan dijadikan bahan kajian.

Mohammad Ali (1987:36) berpendapat bahwa: “Rumusan masalah pada hakekatnya merupakan generalisasi deskripsi ruang lingkup masalah penelitian dalam pembatasan dimensi dan variabel yang tercakup didalamnya”. Dengan demikian rumusan masalah dapat membatasi, menspesifikasi dan memperjelas masalah yang di teliti.

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru di Sekolah Menengah Kejuruan Bina Warga Kota Bandung?
2. Bagaimana gambaran motivasi belajar siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Bina Warga Kota Bandung?
3. Adakah kontribusi nyata pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru terhadap motivasi belajar siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Bina Warga Kota Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai kontribusi pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru

terhadap motivasi belajar siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Bina Warga Kota Bandung.

## 2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru di Sekolah Menengah Kejuruan Bina Warga Kota Bandung.
- b. Mengetahui dan menganalisis seberapa jauh tingkat motivasi belajar siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Bina Warga Kota Bandung.
- c. Mengetahui dan menganalisis seberapa jauh tingkat hubungan antara pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dengan motivasi belajar siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Bina Warga Kota Bandung.

## D. Manfaat Penelitian

Apabila tujuan-tujuan yang tersebut di atas dapat tercapai maka manfaat yang dapat dipaparkan oleh penulis dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis dalam mengembangkan disiplin ilmu administrasi pendidikan khususnya dalam pengelolaan kelas dan kaitannya dengan meningkatnya motivasi belajar siswa sebagai hasil dari siswa yang memperoleh kepuasan dalam belajar dan pada akhirnya akan menghasilkan efektivitas pembelajaran.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan studi bersama antar guru dalam meningkatkan kualitas pengelolaan kelas khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan Bina Warga Kota

Bandung, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

3. Bagi dunia pendidikan pada umumnya hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk dijadikan masukan bagi efektivitas kerja para guru khususnya guru sekolah menengah kejuruan guna meningkatkan mutu pendidikan dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan juga efektif.

#### **E. Anggapan Dasar**

Anggapan dasar merupakan titik tolak dalam mengembangkan pemikiran tentang permasalahan yang akan diteliti, yang dapat mengarahkan kepada solusi permasalahan dan memberikan sederetan asumsi kuat mengenai kedudukan permasalahan.

Anggapan dasar atau asumsi yang melandasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengelolaan kelas merupakan usaha sadar untuk mengatur sumber daya yang ada dalam kegiatan proses belajar mengajar secara sistemik.
2. Guru merupakan tenaga pengajar yang bertugas mengelola pembelajaran dari mulai merencanakan, melaksanakan dan menilai hasil pembelajaran, serta berperan sebagai motivator.
3. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan meningkatnya motivasi belajar siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah.
4. Pengelolaan kelas secara keseluruhan yang dilakukan oleh guru sebagai komponen kunci dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran.

## F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti dan perlu dibuktikan kebenarannya. Menurut pendapat Suharsimi Arikunto (1989:62), dikemukakan bahwa: "Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul".

Winarno Surakhmad (1985: 39) mengemukakan bahwa:

Hipotesis adalah perumusan jawaban sementara terhadap suatu soal, yang dimaksudkan untuk tuntutan sementara dalam penyelidikan untuk mencari jawaban sebenarnya. Hipotesis ini dijabarkan atau ditarik dari postulat-postulat dan hipotesis itu tidak perlu selalu merupakan jawaban yang dianggap, mutlak benar atau harus dibenarkan oleh peneliti walaupun diharapkan demikian.

Definisi di atas mengandung arti bahwa hipotesis menetapkan bentuk pernyataan yang sederhana mengenai harapan peneliti akan hubungan antara variabel-variabel di dalam suatu masalah untuk diuji di dalam penelitian. Dengan demikian hipotesis dipandang sebagai:

- a. Jawaban sementara terhadap masalah yang diajukan
- b. Telah memiliki kebenaran tetapi baru merupakan kebenaran taraf teoritis atau kebenaran logis.
- c. Membutuhkan pembuktian atau pengujian.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: "Terdapat kontribusi yang signifikan antara pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru terhadap meningkatnya motivasi belajar siswa".

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang dimungkinkan dilakukannya pencatatan dan penganalisaan data hasil penelitian secara eksak dengan menggunakan perhitungan statistik.

### 2. Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan untuk mencapai tujuan penelitian secara efektif dan efisien, sebagaimana dikemukakan oleh Izaak Laknussa (1988: 1) bahwa "Metode adalah cara bekerja, untuk dapat memahami objek yang diteliti".

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif* dan ditunjang oleh studi kepustakaan, yaitu perolehan informasi atau data yang relevan dengan masalah yang diteliti melalui penelaahan berbagai konsep atau teori yang dikemukakan oleh para ahli. Metode deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai hakekat gejala atau pertanyaan mengenai apa itu (*what is*), atau mendeskripsi apa itu. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mohamad Ali (1993: 12), yaitu:

Metode penelitian deskriptif digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Dilakukan dengan langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi, dan analisis/pengolahan data serta membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara objektif dalam suatu deskripsi situasi.

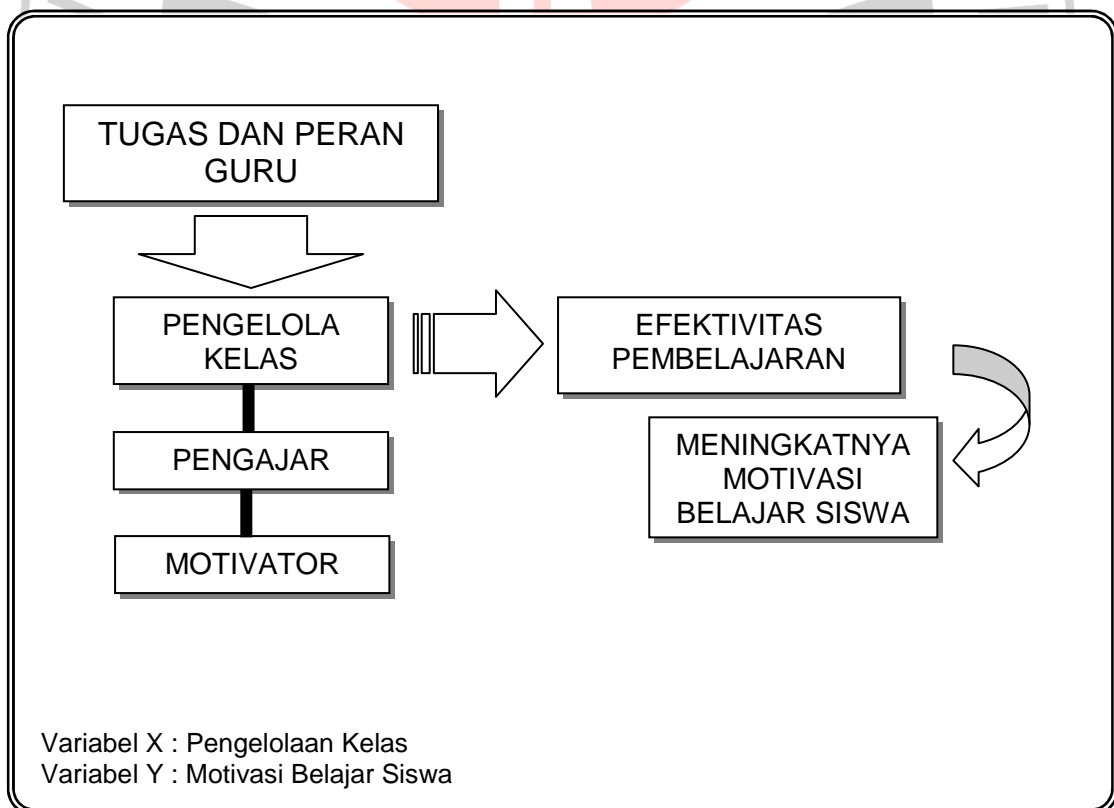


### 3. Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner atau angket yang ditunjang dengan studi kepustakaan, studi dokumentasi, dan wawancara dengan subjek penelitian.

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yang digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai kontribusi pengelolaan kelas terhadap motivasi dan kepuasan belajar siswa Sekolah Menengah Kejuruan Bina Warga Kota Bandung melalui uji kecenderungan umum (WMS), uji normalitas data, uji koefisien korelasi, dan uji koefisien determinasi.

### H. Kerangka Berpikir



## I. Lokasi, Populasi, dan Sampel Penelitian

### 1. Lokasi

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Sekolah Menengah Kejuruan Bina Warga Kota Bandung.

### 2. Populasi

Gay menyatakan bahwa : “Populasi merupakan sekelompok objek atau individu atau peristiwa yang menjadi perhatian peneliti yang akan dikenai penelitian”. (Izzak Laknussa, 1988: 88).

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 2/XI yang berjumlah 241 orang di Sekolah Menengah Kejuruan Bina Warga Kota Bandung. Siswa akan dijadikan responden untuk memperoleh dan mengkaji gambaran tentang motivasi yang timbul dari kontribusi pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru melalui pengisian angket penelitian sebagai alat pengumpul data.

### 3. Sampel

Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi penelitian yang diambil dengan teknik tertentu dengan tidak menghilangkan karakteristik populasi penelitian dan tetap berdasarkan generalisasi untuk keseluruhan populasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2002:90) bahwa sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Untuk menentukan jumlah sampel yang akan diambil, penulis akan menggunakan teknik *simple random sampling* karena penulis menganggap bahwa sampel penelitian memiliki karakteristik yang sama atau homogen.

Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2002:59) bahwa:

*Simple random sampling* dikatakan simpel (sederhana) karena cara pengambilan sampel dari semua populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam anggota populasi ini. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen.

Karena jumlah populasi berjumlah lebih dari 100 orang, maka untuk menentukan jumlah sampel yang akan diambil untuk kepentingan pengumpulan data ditentukan berdasarkan tabel Krejcie yang akan dijelaskan lebih lanjut pada bab III.

Dari tabel Krejcie dengan tingkat kepercayaan 95%, maka dari populasi 241 orang diperlukan sampel sejumlah 148 orang.

